

Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik Kelas IV UPT SPF SDN Bontoramba Makassar

Muhamad Hazmin^{*1}, Muhammad Alqadri Burga², H. Hasbi Lambe³

¹Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Makassar, Indonesia

Article History:

Received: 01/05, 2026

Revised: 05/05, 2026

Accepted: 05/05, 2026

Available online 06/05, 2026

*Correspondence:

Address:

Jl. Politeknik, (Unhas Zero Door) KM VII,
Makassar, Sulawesi Selatan.

Email:

bangmin430@gmail.com

Abstract:

The purpose of this study is to examine how the values of character education are internalized in the learning process of Islamic Religious Education (PAI) to fourth grade students at UPT SPF SD Negeri Bontoramba Makassar, with an emphasis on three main values, namely honesty, tolerance, and responsibility, and to understand the internal and external factors that affect its implementation. This study uses a case study methodology with a qualitative approach. Data collection methods include observation, documentation analysis, and in-depth interviews. Descriptive data analysis was carried out in three stages: subtraction data, presentation data, and conclusion data. To ensure the validity of the data, triangulation of sources, methods, and time is used. The findings of the study show that the implementation of internalization of character values in PAI education is carried out through three main phases: transformation, transaction, and transinternalization. In the transformation stage, PAI teachers introduce character values through examples and thematic learning; at the interaction stage, teachers and students communicate actively in the classroom and social activities; Meanwhile, at the stage of transinternalization, these values have been integrated into student attitudes and behaviors. The value of honesty is applied through the habit of telling the truth and admitting mistakes; tolerance is manifested in group work and mutual respect between religions; Meanwhile, responsibility is developed through the implementation of duties and disciplinary habits. Internal factors such as personal awareness, religious motivation, and teacher role models are the main drivers, while external factors include family support, social environment, and school policies. PAI teachers also face obstacles such as lack of parental attention and the influence of digital media, which are handled with a personalized approach, educational rewards, and the formation of a character-based school environment.

Keywords: Internalization, Character Education, PAI Learning, Honesty Values, Tolerance, Responsibility.

Abstrak:

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter diinternalisasi dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) kepada siswa kelas empat di UPT SPF SD Negeri Bontoramba Makassar, dengan penekanan pada tiga nilai utama, yaitu kejujuran, toleransi, dan tanggung jawab, serta memahami faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan metodologi studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data meliputi observasi, analisis dokumentasi, dan wawancara mendalam. Analisis data deskriptif dilakukan dalam tiga tahap: data pengurangan, data presentasi, dan data kesimpulan. Untuk memastikan validitas data, triangulasi sumber, metode, dan waktu digunakan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi internalisasi nilai-nilai karakter dalam pendidikan PAI dilakukan melalui tiga fase utama: transformasi, transaksi, dan transinternalisasi. Pada tahap transformasi, guru PAI mengenalkan nilai-nilai karakter melalui contoh dan

pembelajaran tematik; pada tahap interaksi, guru dan siswa berkomunikasi secara aktif di kelas dan kegiatan sosial; Sementara itu, pada tahap transinternalisasi, nilai-nilai tersebut telah diintegrasikan ke dalam sikap dan perilaku siswa. Nilai kejujuran diterapkan melalui kebiasaan mengatakan yang sebenarnya dan mengakui kesalahan; toleransi diwujudkan dalam kerja kelompok dan saling menghormati antar agama; Sementara itu, tanggung jawab dikembangkan melalui pelaksanaan tugas dan kebiasaan disiplin. Faktor internal seperti kesadaran pribadi, motivasi agama, dan panutan guru adalah pendorong utama, sedangkan faktor eksternal meliputi dukungan keluarga, lingkungan sosial, dan kebijakan sekolah. Guru PAI juga menghadapi kendala seperti kurangnya perhatian orang tua dan pengaruh media digital, yang ditangani dengan pendekatan yang personal, penghargaan pendidikan, dan pembentukan lingkungan sekolah berbasis karakter.

Kata kunci: Internalisasi, Pendidikan Karakter, Pembelajaran PAI, Nilai Kejujuran, Toleransi, Tanggung Jawab.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Namun berbagai persoalan sosial yang terjadi pada anak-anak dan remaja dilingkungan pendidikan merupakan pukulan telak bagi bangsa ini. Untuk menyiasati persoalan ini pemerintah kembali menggaungkan pendidikan karakter sebagai alternatif solutif untuk memecahkan persoalan yang melilit dunia pendidikan kita.

Pendidikan karakter adalah proses metodis yang mengajarkan nilai-nilai moral, dan etika agar masyarakat memiliki kepribadian yang baik, jujur, bertanggung jawab, dan beradab. Tujuan utamanya adalah untuk menciptakan manusia dengan integritas, multikulturalisme, dan ikatan sosial yang kuat. Hal ini tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, yang menyatakan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa untuk menjadi manusia yang sehat, kreativitas, kecerdasan, ketakwaan, karakter mulia, dan tanggung jawab sebagai warga negara yang demokratis.

Menurut Mulyasa (2014), pendidikan sangat penting untuk mengembangkan karakter dan keterampilan bangsa, tidak hanya sebagai sarana transfer pengetahuan tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual. Mengingat hal tersebut, Zubaedi (2017) berpendapat bahwa pendidikan berfungsi sebagai sarana pembinaan tanggung jawab manusia yang seimbang antara perspektif intelektual dan moral.

Permendiknas Nomor 19 Tahun 2007 juga menekankan pentingnya pendidikan berbasis mutu dan pendidikan menengah yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program sekolah, termasuk integrasi nilai-nilai karakter dalam kurikulum dan budaya sekolah.

Dalam konteks sekolah dasar, Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan instrumen penting dalam membentuk kepribadian Islam siswa. Arifin (2019) menegaskan bahwa PAI bertujuan untuk mengembangkan individu yang berakhlak mulia dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Namun, menurut Rahmawati (2020), perkembangan teknologi modern dapat mengancam nilai-nilai moral siswa, sehingga proses internalisasi pendidikan karakter menjadi sangat penting.

Landasan spiritual untuk pendidikan karakter ditemukan di QS. An-Nahl (16): 90, yang memerintahkan manusia untuk menjadi adil dan baik, dan menjauh dari kejahatan dan permusuhan.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ
لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Terjemahan:

"Sesungguhnya Allah memerintahkan kamu untuk beradil, berbuat baik, dan menolong kerabatmu, dan melarang perbuatan jahat, kedurhakaan, dan permusuhan. Dia mengajar Anda agar Anda dapat memahami. "

Quraish Shihab (2005) menafsirkan ayat ini sebagai pedoman moral bagi manusia untuk hidup jujur dan bertanggung jawab. Rasulullah SAW juga menekankan dalam sebuah hadits: "Takut akan Allah dan akhlak yang baik adalah praktik yang membawa manusia ke surga" (HR. Muslim).

Selain Al-Qur'an, ada hadits yang menyoroti pentingnya akhlak yang baik dalam kehidupan beragama, seperti ajaran Nabi Muhammad (SAW):

سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ أَكْثَرِ مَا يُدْخِلُ النَّاسَ : عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ
"تَقْوَى اللَّهِ وَحُسْنُ الْخُلُقِ" : الْجَنَّةَ فَقَالَ

Terjemahan:

"Dari Abu Hurairah ra., Rasulullah SAW ditanya tentang praktik bahwa kebanyakan orang masuk surga. Dia menjawab: 'Takwalah kepada Allah dan akhlak yang baik.' (HR. Muslim).

Hadits yang disebutkan di atas menjelaskan bahwa pengabdian kepada Allah dan pengembangan akhlak mulia adalah faktor terpenting dalam keberhasilan pendidikan moral dan spiritual.

UPT SPF SD Negeri Bontoramba Makassar merupakan lembaga pendidikan yang menekankan nilai-nilai Islam melalui kegiatan keagamaan seperti sholat dhuha, membaca Al-Qur'an, dan kebiasaan menyapa (Islamudin & Risdamuddin, 2025). Namun, masih ada mahasiswa yang kurang disiplin dan tanggung jawab (Azka & Sya'bani, 2025), sehingga diperlukan penelitian mendalam tentang proses internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI.

METODE

Jenis penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif karena bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis proses analisis karakter berdasarkan data lapangan yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan di UPT SPF SD Negeri Bontoramba Makassar di Desa Bontoramba, Kecamatan Tamalanrea, Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan.

Ada dua sumber data utama dalam penelitian ini, yaitu data primer yaitu informasi yang diperoleh peneliti menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi lapangan. Sumber data utama penelitian ini adalah Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan beberapa siswa IV UPT SPF SD Bontoramba. Berbeda dengan data sekunder, informasi pendukung diperoleh dari beberapa sumber, antara lain buku, jurnal akademik, artikel, dan dokumen lain yang terkait dengan topik penelitian.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tiga metode utama, yaitu: observasi adalah untuk mengkaji berbagai fenomena yang terjadi pada objek penelitian, seperti perilaku siswa selama kegiatan pembelajaran PAI dan interaksi dengan lingkungan sekolah. Wawancara adalah proses komunikasi antara peneliti dan narasumber untuk mendapatkan informasi yang lebih komprehensif. Wawancara ini berfungsi sebagai sumber utama bagi guru dan siswa PAI. Pedoman wawancara disajikan sebagai daftar pertanyaan terkait proses internalisasi pendidikan karakter di sekolah. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan materi tertulis dan visual yang berkaitan dengan penelitian. Data dokumenter berfungsi sebagai ringkasan komprehensif dari pengamatan.

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dengan cara yang tepat. Ketika menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti berfungsi sebagai instrumen utama karena tindakan peneliti secara signifikan mempengaruhi kualitas dan akurasi data. Selain itu, peneliti juga menggunakan beberapa alat lain, seperti analisis format dokumen, buku catatan lapangan, lembar observasi, dan panduan wawancara.

Analisis data digunakan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menilai informasi yang dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan observasi. Untuk memvalidasi data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, peneliti menggunakan metode triangulasi dan perbandingan referensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PAI pada Siswa Kelas IV di UPT SPF SD Negeri Bontoramba

Pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dilakukan melalui tiga tahapan utama:

1. Tahap Transformasi Nilai

Tahap ini merupakan proses pengenalan nilai-nilai karakter melalui penyampaian informasi dan pemahaman konsep moral. Guru PAI bertindak sebagai fasilitator pembelajaran, menekankan pentingnya nilai-nilai karakter bagi siswa.

a. Kejujuran

Transformasi nilai kejujuran mengacu pada proses perubahan, internalisasi, dan penguatan nilai kejujuran pada seseorang individu atau kelompok sehingga menjadi bagian dari karakter, budaya, dalam kehidupan sehari-hari. Tujuannya adalah untuk mengembangkan kepribadian yang didorong oleh integritas, menumbuhkan kepercayaan sosial, dan menciptakan organisasi atau komunitas yang transparan.

Guru mengajarkan pentingnya kejujuran dengan meniru karakter Nabi Muhammad SAW (Shiddiq). Siswa menunjukkan pengertian dengan berani mengakui kesalahan dan berbicara dengan jujur.

b. Toleransi

Transformasi nilai-nilai toleransi mengacu pada proses perubahan, penyesuaian, atau penyesuaian sikap dan perilaku seseorang atau kelompok agar dapat menerima perbedaan dengan lebih baik, baik dalam konteks agama, budaya, atau kehidupan sehari-hari. Proses ini biasanya dilakukan melalui pendidikan, interaksi sosial, dan interaksi lintas budaya.

Guru menanamkan nilai toleransi melalui cerita Islam dan kegiatan kolaboratif yang melatih siswa untuk menghormati perbedaan agama dan etnis.

Toleransi bukan hanya tentang perubahan perilaku; Ini juga merupakan hasil dari perwujudan nyata peradaban manusia, di mana setiap orang yakin bahwa keragaman adalah kekuatan daripada ancaman.

c. Tanggung jawab

Transformasi nilai tanggung jawab adalah proses di mana seseorang menjadi lebih sadar, peduli, dan konsisten dalam memenuhi kewajibannya terhadap dirinya sendiri, orang lain, dan lingkungan sosial. Nilai-nilai tidak ditetapkan secara instan, tetapi melalui proses pendidikan, pembelajaran, dan pembiasaan selanjutnya.

Guru terbiasa dengan siswa menyelesaikan tugas tepat waktu dan menjaga kebersihan kelas, sesuai dengan prinsip-prinsip iman dalam Islam.

Singkatnya, transformasi nilai tanggung jawab adalah proses pengembangan karakter yang berkelanjutan di mana seseorang belajar memenuhi kewajiban, mematuhi komitmen, dan konsisten dengan nilai-nilai moral dan sosial.

Tahapan ini sejalan dengan pandangan Tilaar (2012) bahwa transformasi nilai adalah proses memahami dan menanamkan nilai-nilai moral melalui pembelajaran dan contoh.

2. Tahap Interaksi Nilai

Tahap ini menekankan pada penerapan nilai-nilai dalam hubungan sosial antara guru dan siswa, baik melalui kegiatan pembelajaran maupun kegiatan lainnya di sekolah.

a. Kejujuran

Interaksi nilai-nilai kejujuran adalah proses bagaimana nilai-nilai kejujuran diterapkan, dipertukarkan, dan dipertahankan dalam hubungan sosial antara individu dan kelompok. Nilai kejujuran adalah dasar terbentuknya kepercayaan dan integritas moral dalam kehidupan sosial.

Wawancara dengan Ibu Rini Wahyuni, S.Pd selaku guru PAI menyampaikan bahwa: "Ketika ada anak yang jujur mengakui bahwa dia salah, saya memberikan apresiasi. Saya ingin mereka tidak takut untuk mengatakan yang sebenarnya meskipun itu salah, karena itulah yang diajarkan agama.

Interaksi nilai-nilai yang jujur memainkan peran penting dalam membangun kepercayaan, harmoni, dan integritas sosial. Kejujuran bukan hanya nilai pribadi, tetapi juga merupakan fondasi dalam setiap hubungan sosial dan sistem kehidupan bersama.

b. Toleransi

Interaksi nilai-nilai toleransi adalah proses sosial di mana individu dan kelompok berhubungan satu sama lain dengan menghormati perbedaan dalam hal agama, budaya, etnis, dan pendapat. Dalam interaksi ini, masing-masing pihak belajar untuk menerima keragaman sebagai realitas yang memperkaya kehidupan bersama kita, bukan sumber perpecahan.

Siswa dilatih untuk bekerja dalam kelompok heterogen untuk membiasakan diri menghormati perbedaan pendapat.

Interaksi nilai-nilai toleransi merupakan landasan penting dalam membangun kehidupan sosial yang damai dan harmonis. Melalui saling menghormati, pengertian, dan penerimaan perbedaan tanpa prasangka sehingga orang dapat hidup berdampingan.

c. Tanggung jawab

Interaksi nilai-nilai tanggung jawab adalah proses sosial di mana individu menunjukkan kesadaran akan kewajiban dan peran mereka dalam hubungan dengan orang lain, lingkungan, dan masyarakat luar. Melalui interaksi ini, nilai tanggung jawab tidak hanya menjadi prinsip pribadi, tetapi juga menjadi pedoman moral dan sosial dalam kehidupan kita bersama.

Guru memberikan mandat seperti menjadi pemimpin kelas atau piket untuk membangun rasa tanggung jawab sosial.

Singkatnya, interaksi nilai-nilai tanggung jawab adalah proses pembelajaran sosial yang membentuk karakter seseorang menjadi individu yang disiplin, peduli, dan dapat dipercaya. Dalam interaksi sehari-hari, tanggung jawab menjadi pengikat moral yang memperkuat hubungan antar individu dan menciptakan tatanan sosial. Dengan demikian, penerapan nilai tanggung jawab dalam berbagai aspek kehidupan membantu menciptakan masyarakat yang tertib, harmonis, dan sangat adil.

Temuan ini mendukung teori Lickona (2013) bahwa nilai-nilai moral tertanam kuat melalui interaksi dan refleksi pengalaman langsung dalam proses pembelajaran.

3. Tahap Transinternalisasi Nilai

Tahap ini menunjukkan keberhasilan proses internalisasi ketika nilai-nilai telah menjadi bagian dari kepribadian siswa.

a. Kejujuran

Transinternalisasi nilai-nilai kejujuran adalah proses menanamkan dan membentuk nilai-nilai kejujuran pada seseorang hingga nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari kepribadian dan perilaku sehari-harinya.

Siswa menjadi cukup berani untuk mengakui kesalahan atau kekurangan, seperti mengakui bahwa mereka belum belajar atau belum memahami pelajaran, tanpa rasa takut dan dengan keinginan untuk memperbaiki diri.

Kejujuran yang telah diinternalisasi akan terlihat pada konsistensi antara kata-kata dan tindakan, keberanian untuk mengatakan yang sebenarnya, dan tanggung jawab atas amanah yang diberikan.

b. Toleransi

Transinternalisasi nilai-nilai toleransi adalah proses menanamkan dan menghargai nilai-nilai toleransi pada seseorang hingga menjadi bagian dari sikap, pola pikir, dan perilaku sehari-hari. Dengan tujuan membangun saling menghormati perbedaan, mencegah konflik sosial dan budaya serta membentuk individu yang berkarakter terbuka, empati, dan inklusif.

Guru berhasil menanamkan nilai-nilai saling menghormati, sabar, dan membantu siswa. Siswa menunjukkan perilaku sopan, tidak mengejek teman, dan bersedia membantu dengan sabar ketika seorang teman melakukan kesalahan.

Siswa memiliki sikap toleransi yang tinggi dengan menunjukkan kepedulian dengan membantu teman yang salah.

c. Tanggung jawab

Proses internalisasi tanggung jawab seseorang hingga menjadi bagian dari kepribadiannya dikenal sebagai transinternalisasi. Proses ini tidak hanya berfokus pada pembelajaran tentang seni tanggung jawab, tetapi juga pada bagaimana orang menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Guru berhasil mengajarkan nilai tanggung jawab kepada siswa. Siswa memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban, seperti menghadiri kelas dan mengumpulkan tugas, tanpa harus menunggu. Siswa juga memiliki inisiatif untuk menjaga kebersihan kelas tanpa diberitahu. Hal ini mencerminkan perilaku yang baik, disiplin, dan karakter mulia para siswa.

Nilai tanggung jawab yang telah diinternalisasi akan mendorong individu untuk berperilaku disiplin, jujur, dan konsisten dalam menjalankan kewajiban dan menghadapi konsekuensi dari perbuatannya.

Hasil ini menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter telah secara konsisten tertanam dalam perilaku siswa (Muslich, 2011).

Faktor Internal dan Eksternal Penerapan Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PAI pada Siswa Kelas IV di UPT SPF SD Bontoramba

Dalam konteks pendidikan Islam, internalisasi nilai-nilai pendidikan seperti toleransi, kejujuran, dan tanggung jawab dipengaruhi oleh beberapa faktor internal dan eksternal, baik di dalam diri siswa maupun dari lingkungan pendidikan dan sosial.

1. Faktor Internal

Faktor internal berasal dari siswa dan lingkungan belajar sekolah. Guru PAI Kelas IV biasanya percaya bahwa faktor internal berperan utama dalam membentuk kepribadian siswa karena terjadi selama proses pembelajaran dan interaksi sehari-hari di kelas.

a. Kesadaran dan motivasi pribadi siswa

Siswa yang memiliki kesadaran beragama dan niat tulus untuk berbuat baik akan lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai kejujuran dan tanggung jawab.

b. Contoh guru PAI

Teladan adalah faktor internal yang sangat signifikan. Seorang guru yang secara konsisten menunjukkan disiplin, kejujuran, dan jawaban akan menjadi panutan konkret bagi siswa.

c. Kegiatan pembiasaan dan budaya sekolah

Budaya sekolah berdasarkan nilai-nilai Islam mendorong kebiasaan positif seperti mengatakan yang sebenarnya, menghormati perbedaan, dan menyelesaikan tugas secara bertanggung jawab.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal berasal dari lingkungan di luar sekolah yang membantu memperkuat atau menghambat proses internalisasi. Guru PAI Kelas IV juga menilai faktor eksternal

memiliki pengaruh yang besar, terutama dari keluarga dan lingkungan sosial anak di luar sekolah.

a. Pengasuhan dan teladan keluarga

Keluarga adalah lingkungan pertama dalam pembentukan nilai-nilai kejujuran dan tanggung jawab. Anak yang dibesarkan dalam keluarga yang menanamkan nilai kejujuran sejak usia dini akan lebih konsisten dalam berperilaku benar.

b. Lingkungan sosial dan asosiasi anak-anak

Budaya lokal dan norma sosial yang mendukung toleransi memperkuat pembelajaran karakter di sekolah.

c. Dukungan kebijakan sekolah dan komunitas

Dukungan dari kepala sekolah dan masyarakat sekitar sangat penting agar program internalisasi nilai-nilai karakter tidak bersifat simbolis. Sekolah yang melibatkan masyarakat dalam kegiatan sosial seperti penggalangan dana, pengabdian masyarakat, atau pengabdian sosial membuat nilai-nilai tanggung jawab dan kejujuran lebih kontekstual bagi siswa.

A. Upaya dan Solusi yang Dilakukan oleh Guru PAI

Dalam hal menginternalisasi nilai-nilai pendidikan Islam, seperti toleransi, kejujuran, dan tanggung jawab, guru PAI memiliki peran yang sangat strategis sebagai sumber bimbingan moral dan dukungan bagi siswanya.

1. Upaya Guru PAI dalam Menginternalisasi Nilai-nilai Karakter

a. Menjadi contoh (uswah hasanah)

Guru PAI mencoba menjelaskan nilai-nilai karakter dengan contoh sederhana.

b. Mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran PAI

Guru tidak hanya mengajarkan materi keagamaan secara kognitif, tetapi juga menghubungkan nilai-nilai Islam dengan kehidupan sehari-hari siswa.

c. Melalui kegiatan seperti doa bersama, sholat dhuha, sedekah Jumat, piket kebersihan, dan kelompok lintas kelas, guru PAI mencoba menyelaraskan diri dengan nilai-nilai karakter.

d. Bekerja sama dengan guru lain dan orang tua siswa

Guru PAI sering berkolaborasi dengan wali kelas dan orang tua siswa agar nilai-nilai karakter tidak berhenti di sekolah.

2. Solusi yang dilakukan guru PAI untuk kendala

Guru PAI juga membahas isu-isu seperti kurangnya perhatian dari siswa, dampak media digital, dan perbedaan keterampilan sosial siswa.

a. Pendekatan pribadi dan konseling nilai

Guru memberikan bimbingan individual kepada siswa yang sering melanggar nilai-nilai kejujuran atau tanggung jawab.

b. Pendekatan pendidikan terhadap penghargaan dan hukuman

Guru memberikan imbalan moral kepada siswa yang jujur atau disiplin, dan teguran pendidikan bagi mereka yang melanggar nilai-nilai karakter.

c. Pemanfaatan media digital dan cerita kontekstual

Di era digital, guru PAI menggunakan video cerita Islami atau permainan edukasi berbasis karakter untuk menarik siswa.

d. Membangun lingkungan sekolah berbasis karakter

Guru berperan aktif dalam menciptakan suasana sekolah yang mendukung nilai-nilai Islam, misalnya melalui slogan agama, disiplin berbasis moralitas, dan kerja sama antar guru untuk menjunjung tinggi budaya kejujuran dan disiplin.

PENUTUP

Berdasarkan analisis implementasi internalisasi pendidikan karakter dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi siswa kelas IV di UPT SPF SD Negeri Bontoramba Makassar, dapat disimpulkan bahwa: 1. Internalisasi pendidikan karakter berlangsung melalui tiga tahapan utama, yaitu transformasi, interaksi, dan transinternalisasi. Sebagai fasilitator, mentor, dan panutan, guru berperan penting dalam mengajarkan tiga nilai dasar: toleransi, kejujuran, dan tanggung jawab. Ketiga nilai ini dipraktekkan melalui pendidikan kontekstual, kegiatan keagamaan, dan kegiatan pembelajaran positif di sekolah. 2. Keberhasilan menginternalisasi nilai-nilai karakter sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor internal seperti motivasi pribadi siswa, contoh guru, dan budaya sekolah agama; serta faktor eksternal seperti pendidikan keluarga, lingkungan sosial, dan dukungan kebijakan sekolah. Sinergi antara kedua faktor ini membuat pendidikan karakter lebih efektif dan berkelanjutan. 3. Guru PAI memiliki peran strategis dalam memperkuat nilai-nilai karakter melalui contoh nyata (*uswah hasanah*), pembelajaran integratif, kegiatan keagamaan, dan kerjasama dengan orang tua dan masyarakat. Melalui pendekatan ini, siswa menunjukkan perubahan sikap terhadap perilaku yang lebih jujur, toleran, disiplin, dan bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M. *Pendidikan agama Islam dan pembentukan karakter bangsa*. (Jakarta: Rajawali Press, 2019).
- Husna, L. *Implementasi nilai-nilai Asmaul Husna dalam pembelajaran PAI di tingkat SD*. (Makassar: UIM Press, 2025).
- Islamudin, M., dan Risdamuddin, A. *Pendekatan membangun karakter religius di sekolah dasar melalui pembelajaran PAI*. (Makassar: UIN Alaudin Press, 2025).
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan terjemahannya*. (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. (QS. An Nahl [16]:90), 2020).
- Kementerian Pendidikan Nasional. *Perkembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa: Panduan untuk sekolah*. (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010).
- Lickona, T. *Karakter esensial: Bagaimana membantu anak-anak kita mengembangkan penilaian yang baik, integritas, dan nilai-nilai penting lainnya*. (New York: Touchstone, 2012).
- Mahbubi, A., dan Damayanti, R. *Integrasi nilai-nilai Asmaul Husna dalam proses pembelajaran PAI di sekolah dasar*. (Surabaya: UINSA Press, 2025).
- Dear E. *Manajemen pendidikan karakter*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2014).
- Muslich, M. *Pendidikan karakter: Menanggapi krisis multidimensi*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2011).
- Quraisy Shihab, M. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Efeknya, dan Kesesuaian Al-Qur'an* (Vol. 6). (Jakarta: Lentara Hati, 2005).

- Surmini, S. *Toleransi dalam pendidikan multikultural di tingkat dasar di Indonesia*. (Jakarta: Prenadamedia Group, 2024).
- Sya'bani, M., dan Azka, R. *Penerapan nilai-nilai karakter religius dalam pembelajaran PAI di sekolah dasar*. (Makassar: UIN Alaudin Press, 2025).
- Tilaar, H. A. R. *Pendidikan karakter untuk membangun bangsa*. (Jakarta: Grasindo, 2012).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (Lembaga Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, 2003).
- Zaini, H. *Tanggung jawab pendidikan karakter diuji pada siswa sekolah dasar berdasarkan prinsip Islam*. (Yogyakarta: Lkis, 2025).
- Zubaedi. *Konsep pendidikan karakter: Desain dan penerapan di lembaga pendidikan*. (Jakarta: Kencana, 2017).